Akar Ilmu: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 1 No. 1 (Juni 2025) Hal 36-50
E-ISSN:XXXX-XXXX
P-ISSN:XXXX-XXXX

Pemetaan potensi wisata benteng berbasis geospasial sebagai upaya pengembangan destinasi budaya di Sulawesi Tenggara

Edy Abdurrahman Syahrir[1*], Mohammad Suriyaidulman Rianse[2], La Ngkuri[3]

[1] Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sulawesi Tenggara
Jl. Kapten Piere Tendean No. 190 A, Baruga, Kendari, Sulawesi Tenggara
[2] Program Studi Teknik Pertambangan, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kendari, Sulawesi Tenggara
[3] Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Halu Oleo
Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kendari, Sulawesi Tenggara

Email:
edyabdurrahmansyahrir@un-sultra.ac.id*
idul.rianse@uho.ac.id
ankuri.arst@uho.ac.id

ABSTRAK

Penerapan metode geospasial dalam pemetaan potensi wisata budaya bertujuan untuk mendukung pengembangan destinasi yang berbasis kearifan lokal dan warisan sejarah. Kegiatan ini difokuskan pada wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara yang memiliki sebaran benteng bersejarah, sebagai bagian dari penyangga kawasan strategis pariwisata nasional Wakatobi. Pengabdian ini mengombinasikan analisis spasial dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi lokasi benteng yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata budaya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi data spasial menggunakan *Sistem Informasi Geografis* (SIG) mampu memetakan secara strategis sebaran benteng berdasarkan aksesibilitas, kondisi fisik, dan keterkaitan antar lokasi. Beberapa benteng teridentifikasi memiliki nilai historis dan posisi geografis yang mendukung pengembangan rute wisata tematik berbasis sejarah. Selain itu, keterlibatan stakeholder lokal, termasuk dinas terkait dan masyarakat, menjadi faktor penting dalam penyusunan rekomendasi pengembangan destinasi budaya yang adaptif dan berkelanjutan.

Kata kunci: Potensi Wisata Budaya; Kearifan Lokal; Benteng Bersejarah; Stakeholder Lokal; SIG.

ABSTRACT

The application of geospatial methods in mapping cultural tourism potential aims to support the development of destinations based on local wisdom and historical heritage. This activity focuses on the province of Southeast Sulawesi, which has a distribution of historical forts, as part of the strategic tourism area of Wakatobi. This study combines spatial analysis and field observations to identify fort locations with potential as cultural tourism attractions. The results show that integrating spatial data using Geographic Information Systems (GIS) enables strategic mapping of fort distributions based on accessibility, physical condition, and interconnectivity between locations. Several forts were identified as having historical value and geographical positions that support the development of thematic historical tourism routes. Additionally, the involvement of local stakeholders, including relevant government agencies and communities, is a crucial factor in developing adaptive and sustainable cultural destination recommendations.

Keywords*: Cultural Tourism Potential; Local Wisdom; Historical Forts; Local Stakeholders; GIS.*

1. PENDAHULUAN

Pemulihan sektor pariwisata nasional pasca-pandemi COVID-19 telah mendorong banyak daerah untuk menata kembali potensi wilayahnya sebagai bagian dari penguatan ekonomi lokal. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2024) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2023 telah mencapai 11,67 juta orang, atau sekitar 72,5% dari angka tahun 2019 sebelum pandemi. Sementara itu, mobilitas wisatawan nusantara tumbuh lebih pesat dengan 825,79 juta perjalanan, melampaui angka sebelum pandemi dan mencerminkan pemulihan sektor domestik yang kuat (BPS, 2024).

Dalam konteks Provinsi Sulawesi Tenggara, tren ini turut menciptakan peluang baru dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya dan sejarah. Keberadaan ratusan situs benteng di wilayah ini, yang mencerminkan

warisan arsitektur dan nilai-nilai historis lokal, menjadi aset potensial dalam mendukung arah pengembangan destinasi wisata unggulan (Haryadi dan Bakti Setiawan, 2014). Mengacu pada teori perencanaan pariwisata dari (Hilman & Megantari, 2018; Syahrir & Pramono, 2021), keterpaduan antara daya tarik (attractions), aksesibilitas (access), dan infrastruktur pendukung merupakan komponen utama dalam perencanaan destinasi yang berkelanjutan. Di Sulawesi Tenggara, pemulihan pariwisata juga didorong oleh kemajuan infrastruktur dan konektivitas, peningkatan peran teknologi dalam promosi wisata, serta kebijakan penetapan kawasan strategis pariwisata nasional Wakatobi yang didukung dengan penunjukan kawasan penyangga (Syahrir, 2025).

Sebagai bentuk dukungan terhadap kebijakan tersebut, Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara menerbitkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 310 Tahun 2022 tentang Penetapan Destinasi Pariwisata Prioritas Penyangga Wakatobi. Salah satu yang ditetapkan adalah Benteng Keraton Wolio di Kota Baubau, yang telah diakui sebagai cagar budaya nasional. Selain itu, benteng seperti Bangkudu dan Baadia juga memiliki status serupa, dan secara keseluruhan terdapat lebih dari 170 benteng lain yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi wisata sejarah. Tren peningkatan minat terhadap wisata sejarah yang tercatat tumbuh 4,78% pada tahun 2023 (Kemenparekraf, 2024) menjadi peluang penting dalam konteks ini.

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dosen-dosen dari Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sulawesi Tenggara, berupaya berkontribusi dalam proses perencanaan dan pemetaan potensi destinasi wisata benteng. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis teknologi geospasial, yang tidak hanya mendukung pelestarian warisan budaya, tetapi juga menyediakan basis perencanaan yang dapat diintegrasikan ke dalam dokumen pengembangan wilayah (Edy et al, 2025). Kolaborasi antara pendekatan akademik dan kebutuhan praktis di lapangan diharapkan dapat menghasilkan model pengembangan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan berdaya saing, sesuai dengan karakteristik wilayah Sulawesi Tenggara.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian ini menerapkan pendekatan *mix method*, yaitu kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang didukung oleh teknologi geospasial. Pendekatan ini dipilih untuk menghasilkan pemetaan yang menyeluruh terkait potensi wisata benteng sebagai bagian dari pengembangan destinasi budaya di Sulawesi Tenggara. Metode kuantitatif digunakan dalam pemanfaatan data spasial, seperti lokasi, jarak antar situs, aksesibilitas, serta distribusi geografis benteng, yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis (GIS). Analisis ini memungkinkan identifikasi titik-titik strategis dan keterhubungan antar benteng sebagai satu jaringan destinasi sejarah.

Sementara itu, metode kualitatif dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait, antara lain Dinas Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta aparat desa setempat. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman kontekstual terhadap kondisi fisik benteng, nilai historis, daya tarik budaya, dan potensi pengembangan wisata di tiap lokasi. Hasil integrasi antara analisis spasial dan temuan lapangan ini menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi pengembangan destinasi yang adaptif, berbasis warisan budaya lokal, dan sesuai dengan arah kebijakan pembangunan pariwisata daerah.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemetaan Potensi Daya Tarik Wisata Benteng

Penentuan potensi daya tarik wisata benteng dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni wawancara dan observasi lapangan. Wawancara melibatkan pemangku kepentingan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata di tingkat provinsi dan kabupaten/kota untuk mengidentifikasi usulan lokasi benteng potensial. Selanjutnya, observasi lapangan dilakukan untuk menilai kondisi fisik, lingkungan sekitar, serta aspek aksesibilitas menuju benteng, seperti jarak tempuh dan infrastruktur pendukung.

Untuk itu, berdasarkan hasil identifikasi awal diketahui bahwa konsentrasi benteng tersebar di pulau-pulau dibagian selatan Provinsi Sulawesi Tenggara, yaitu Kepulauan Wakatobi, Pulau Buton, Pulau Muna, Pulau Kabaena (Kabupaten Bombana), dan Pulau Wawonii (Kabupaten Konawe Kepulauan) pada 10 kabupaten/kota serta meliputi 30 buah benteng yang tersebar pada wilayah Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Selatan, Kota Baubau, Kabupaten Wakatobi, Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Konawe Kepulauan.

Tabel 1. Sebaran Potensi Daya Tarik Wisata Benteng Provinsi Sulawesi Tenggara

No.	Kabupaten/Kota		Nama Benteng	Lokasi	
				Kecamatan	Kelurahan
1	**MUNA**	1	Benteng Kotano Wuna	Tongkuno	Lakologou
2	**MUNA BARAT**	1	Benteng Lasiapamu	Lawa	Lapadaku
3		2	Benteng Tiworo	Tiworokepulauan	Waumere

No.	Kabupaten/Kota		Nama Benteng	Lokasi	
				Kecamatan	Kelurahan
4	**BUTON**	1	Benteng Keraton Lasalimu	Lasalimu Selatan	Lasalimu
5		2	Benteng Wasuemba	Wabula	Wasuemba
6		3	Benteng Takimpo Lipu Ogena	Pasarwajo	Takimpo
7	**BUTON UTARA**	1	Benteng Bangkudu	Kulisusu	Loji
8		2	Benteng Lipu Kulisusu	Kulisusu	Wasalabose
9	**BUTON TENGAH**	1	Benteng Bombonawulu	Lakudo	Bombanawulu
10		2	Benteng Liwu Lakudo	Lakudo	Lakudo
11		3	Benteng Lasaidewa	Mawasangka	Gumanano
12		4	Benteng Boneoge	Lakudo	Lakudo
13		5	Benteng Wasilomata	Mawasangka	Wasilomata
14	**BUTON SELATAN**	1	Benteng Lapandewa	Lapandewa	Gaya Baru
15		2	Benteng Masiri	Batauga	Masiri
16		3	Benteng Rongi	Sampolawa	Sandang Pangan
17		4	Benteng Liwu Burangasi	Lapandewa	Burangasi Rumbia
18		5	Benteng Wawoangi	Sampolawa	Wawoangi
19	**KOTA BAUBAU**	1	Benteng Baadia	Murhum	Badia
20		2	Benteng Keraton Buton	Murhum	Melai
21		3	Benteng Sorowalio	Wolio	Bukit Wolio Indah
22		4	Benteng Sorawolio 2	Wolio	Bukit Wolio Indah
23	**WAKATOBI**	1	Benteng Keraton Liya	Wangi-Wangi Selatan	Liya Mawi
24		2	Benteng Patua	Tomia	Patua II
25		3	Benteng Tindoi	Wangi-Wangi	Tindoi Timur
26		4	Benteng Togo Molengo	Wangi-Wangi Selatan	Kapota
27		5	Benteng Ollo	Kaledupa	Ollo Selatan
28	**BOMBANA**	1	Benteng Tawulagi	Kabaena	Tangkeno
29		2	Benteng Tuntuntari	Kabaena	Tangkeno
30	**KONAWE KEPULAUAN**	1	Benteng Wawongkeu Watu	Wawonii Utara	Lansilowu

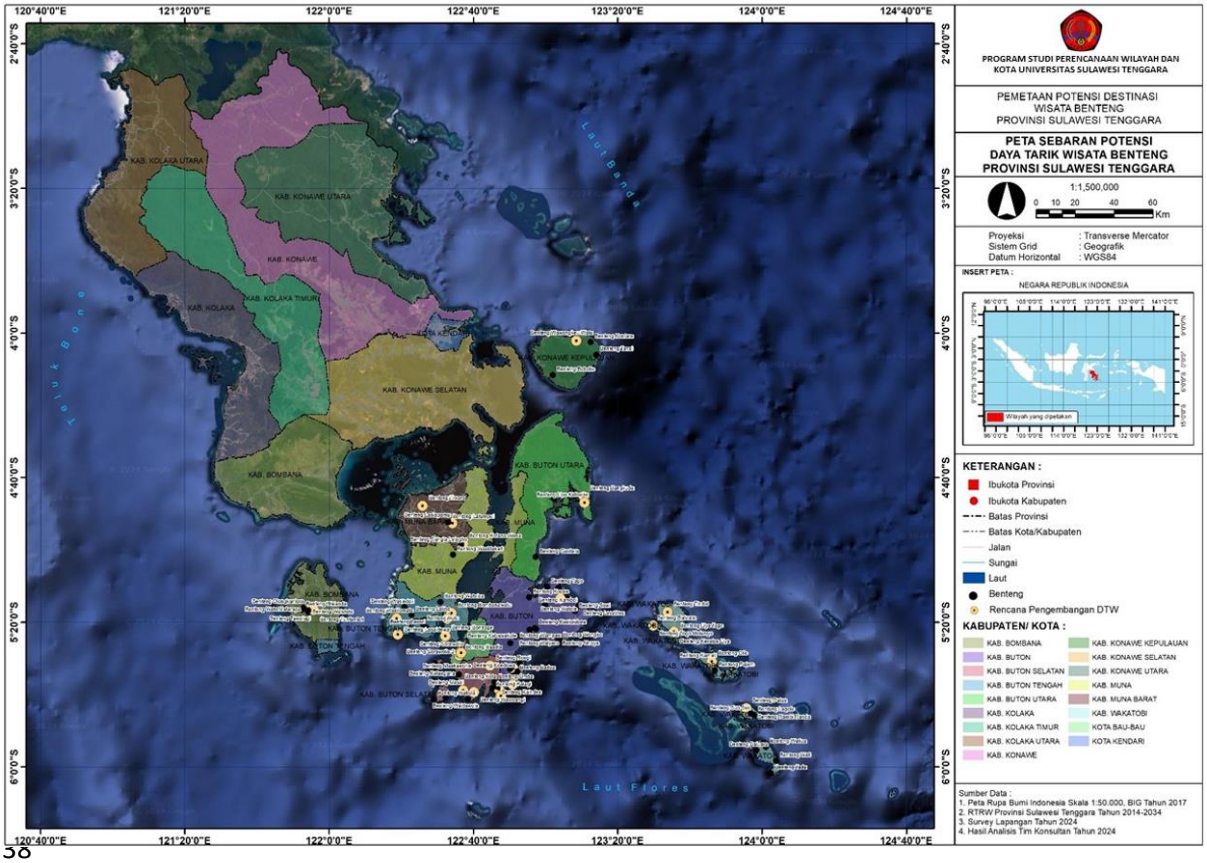

Gambar 1. Peta Sebaran Potensi Daya Tarik Wisata Benteng Provinsi Sulawesi Tenggara
Sumber: Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

Gambar 2. Benteng Tiworo Kabupaten Muna Barat

Gambar 3. Benteng Takimpo Lipu Ogena Kabupaten Buton

3.2 Nilai Penting (Signifikansi) Benteng

Berdasarkan hasil penyaringan tahap 1 benteng tradisional melalui metoda wawancara stakeholders pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata di level Provinsi Sulawesi Tenggara serta kabupaten/kota terkait) dan metoda observasi lapangan dengan mempertimbangkan aspek fisik dan lingkungan benteng, termasuk pertimbangan jarak, ketersediaan dan kualitas aksesibilitas menuju benteng, maka diperoleh 30 unit benteng yang masuk sebagai potensi daya tarik wisata benteng, yang tersebar di 10 kabupaten/kota. Dari penyaringan tahap 1 tersebut, dilakukan penyaringan tahap 2 dengan menentukan nilai penting (signifikansi) dari masing-masing potensi daya tarik wisata benteng (dalam Tabel 3 di bawah, istilah yang digunakan adalah Benteng Warisan Budaya atau disingkat menjadi BWB).

Metoda penilaian (scoring) dilakukan dengan menggunakan 11 nilai penting (signifikansi) yang merupakan pemadatan dari 14 indikator penggabungan dari beberapa sumber, yang mencakup ICOMOS (International Council on Monuments and Sites) (1965), Australia ICOMOS (2013a), Department of the Environment and Energy – Australia (2017a), Russel & Winkworth (2009), dan Australian Heritage Commission (2002) dalam Values in Heritage Management (Avrami, MacDonald, Mason, Myers, 2019). Untuk masing-masing indikator tersebut dibuat lima skala penilaian, mulai dari skor 1 (satu) hingga 5 (lima). Ke-11 indikator nilai penting (signifikansi) berikut skala nilai (scale of score) beserta penjelasannya untuk masing-masing skor adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Referensi Nilai Penting/Signifikansi dan Skala Nilai Potensi Daya Tarik Wisata Benteng

Nilai Penting / Signifikansi	**Skala Nilai (*Scale of Score*)**				
	Nilai (*score*) 1	**Nilai (*score*) 2**	**Nilai (*score*) 3**	**Nilai (*score*) 4**	**Nilai (*score*) 5**
Nilai Historis	Tidak pernah terjadi peristiwa penting dan berpengaruh di tingkat lokal yang pernah terjadi di dalam atau area sekitar BWB	Peristiwa penting dan berpengaruh dan/atau memiliki relevansi di tingkat lokal pernah terjadi di dalam atau area sekitar BWB	Peristiwa penting dan berpengaruh dan/atau memiliki relevansi di tingkat lokal hingga provinsi pernah terjadi di dalam atau area sekitar BWB	Peristiwa penting dan berpengaruh dan/atau memiliki relevansi di tingkat lokal hingga nasional pernah terjadi di dalam atau area sekitar BWB	Peristiwa penting dan berpengaruh dan/atau memiliki relevansi di tingkat lokal hingga internasional pernah terjadi di dalam atau area sekitar BWB

Nilai Penting / Signifikansi	Skala Nilai (*Scale of Score*)				
	Nilai (*score*) 1	**Nilai (*score*) 2**	**Nilai (*score*) 3**	**Nilai (*score*) 4**	**Nilai (*score*) 5**
Nilai Estetika	BWB tidak mengandung nilai keindahan fisik atau visual, bahkan untuk tingkat lokal sekalipun	BWB mengandung nilai keindahan fisik atau visual yang memiliki relevansi dengan masyarakat di tingkat lokal	BWB mengandung nilai keindahan fisik atau visual yang memiliki relevansi dengan masyarakat di tingkat wilayah/provinsi	BWB mengandung nilai keindahan fisik atau visual yang memiliki relevansi dengan masyarakat di tingkat nasional	BWB mengandung nilai keindahan fisik atau visual yang memiliki relevansi dengan masyarakat di tingkat internasional
Nilai Ilmu Pengetahuan	BWB tidak mengandung nilai ilmu pengetahuan (misal, teknologi arsitektur, geologis, arkeologis, budaya, sejarah), bahkan untuk tingkat masyarakat lokal sekalipun	BWB mengandung paling sedikit satu nilai ilmu pengetahuan (misal, teknologi arsitektur, geologis, arkeologis, budaya, sejarah) yang memiliki relevansi di tingkat lokal	BWB mengandung paling sedikit satu nilai ilmu pengetahuan (misal, teknologi arsitektur, geologis, arkeologis, budaya, sejarah) yang memiliki relevansi di tingkat wilayah/provinsi	BWB mengandung paling sedikit satu nilai ilmu pengetahuan (misal, teknologi arsitektur, geologis, arkeologis, budaya, sejarah) yang memiliki relevansi di tingkat nasional	BWB mengandung paling sedikit satu nilai ilmu pengetahuan (misal, teknologi arsitektur, geologis, arkeologis, budaya, sejarah) yang memiliki relevansi di tingkat internasional
Nilai Sosial	BWB tidak mengandung nilai yang mampu memberikan kebanggaan, bahkan bagi masyarakat lokal sekalipun	BWB mengandung paling sedikit satu nilai yang mampu memberikan kebanggaan bagi masyarakat di tingkat lokal	BWB mengandung paling sedikit satu nilai yang mampu memberikan kebanggaan bagi masyarakat di tingkat wilayah/provinsi	BWB mengandung paling sedikit satu nilai yang mampu memberikan kebanggaan bagi masyarakat di tingkat nasional	BWB mengandung paling sedikit satu nilai yang mampu memberikan kebanggaan bagi masyarakat internasional
Nilai Spiritual	BWB tidak memiliki elemen yang mengandung nilai spiritual yang relevan bagi masyarakat di tingkat lokal sekalipun	BWB memiliki paling sedikit satu elemen yang mengandung nilai spiritual yang relevan bagi masyarakat di tingkat lokal	BWB memiliki paling sedikit satu elemen yang mengandung nilai spiritual yang relevan bagi masyarakat di tingkat wilayah/provinsi	BWB memiliki paling sedikit satu elemen yang mengandung nilai spiritual yang relevan bagi masyarakat di tingkat nasional	BWB memiliki paling sedikit satu elemen yang mengandung nilai spiritual yang relevan bagi masyarakat internasional
Nilai Superlatif	BWB bukan merupakan objek pertama dalam jenisnya dan/atau tidak memiliki predikat "paling" lainnya, bahkan untuk tingkat lokal sekalipun	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek pertama dalam jenisnya dan/atau memiliki predikat "paling" lainnya di tingkat lokal	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek pertama dalam jenisnya dan/atau memiliki predikat "paling" lainnya di tingkat wilayah/provinsi	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek pertama dalam jenisnya dan/atau memiliki predikat "paling" lainnya di tingkat nasional	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek pertama dalam jenisnya dan/atau memiliki predikat "paling" lainnya di tingkat internasional
Nilai Kelangkaan	BWB atau salah satu elemennya bukan merupakan objek langka atau satu-satunya dalam jenisnya, bahkan di tingkat lokal sekalipun	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek langka atau satu-satunya dalam jenisnya di tingkat lokal	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek langka atau satu-satunya dalam jenisnya di tingkat wilayah/provinsi	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek langka atau satu-satunya dalam jenisnya di tingkat nasional	BWB atau salah satu elemennya merupakan objek langka atau satu-satunya dalam jenisnya di tingkat internasional
Nilai Representatif	BWB merupakan objek yang sangat umum dalam jenisnya yang dibangun di masa tertentu	BWB atau salah satu elemennya merupakan salah satu dari banyak objek dalam jenisnya yang dibangun di masa tertentu	BWB atau salah satu elemennya merupakan salah satu dari sedikit objek dalam jenisnya yang dibangun di masa tertentu	BWB atau salah satu elemennya merupakan salah satu dari dua objek dalam jenisnya yang dibangun di masa tertentu	BWB atau salah satu elemennya merupakan satu-satunya objek dalam jenisnya yang mewakili masa gaya tertentu
Kondisi	Kondisi fisik BWB dalam keadaan tidak terawat sama sekali (misal, banyak atau betul-betul tertutup tumbuhan liar)	Kondisi fisik BWB dalam keadaan kurang terawat (misal, terdapat banyak tumbuhan liar di dalam area benteng)	Kondisi fisik BWB dalam keadaan cukup terawat (misal, terdapat cukup banyak tumbuhan liar dalam area BWB)	Kondisi fisik BWB dalam keadaan terawat (misal, terdapat sedikit tumbuhan liar di dalam area BWB)	Kondisi fisik BWB dalam keadaan sangat terawat (misal, tidak ada tumbuhan liar di dalam area BWB)

Nilai Penting / Signifikansi	Skala Nilai (*Scale of Score*)				
	Nilai (*score*) 1	Nilai (*score*) 2	Nilai (*score*) 3	Nilai (*score*) 4	Nilai (*score*) 5
Kelengkapan	Kondisi fisik BWB sangat tidak lengkap, sehingga bisa dikatakan hanya sebagian kecil elemen yang masih ada	Kondisi fisik BWB tidak lengkap, dengan sebagian besar elemen yang telah hilang	Kondisi fisik BWB cukup lengkap, dengan sebagian elemen yang telah hilang	Kondisi fisik BWB lengkap, dengan beberapa elemen yang telah hilang	Kondisi fisik atau semua elemen BWB utuh seperti kondisi awal pembangunannya
Dukungan Hidup	Masyarakat lokal tidak bergantung pada area di dalam BWB sebagai tempat tinggal dan/atau sumber penghidupan sehari-hari	Masyarakat lokal kurang bergantung pada area di dalam BWB sebagai tempat tinggal dan/atau sumber penghidupan sehari-hari	Masyarakat lokal cukup bergantung pada area di dalam BWB sebagai tempat tinggal dan/atau sumber penghidupan sehari-hari	Masyarakat lokal bergantung pada area di dalam BWB sebagai tempat tinggal dan/atau sumber penghidupan sehari-hari	Masyaraat lokal sangat bergantng pada area di dalam BWB sebagai tempat tinggal dan /atau sumber penghidupan sehari-hari

Sumber: Diolah dari ICOMOS (1965), Australia ICOMOS (2013a), Department of the Environment and Energy – Australia (2017a), Russel & Winkworth (2009), dan Australian Heritage Commission (2002) dalam Values in Heritage Management (Avrami, MacDonald, Mason, Myers, 2019)

Sebagai tambahan, terdapat panduan terkait penilaian BWB tradisional dalam kegiatan ini, yaitu:

1. **Nilai Historis**
   Nilai 5 untuk semua benteng yang dibangun setelah abad ke-16 (termasuk Kesultanan Buton), yang menandakan relevansi atau hubungan dengan bangsa-bangsa lain, seperti kedatangan agama Islam dari luar Nusantara, jalur perdagangan internasional (Semenanjung Malaka), dan bangsa Eropa (Portugis dan Belanda).
2. **Nilai Estetika**
   Nilai 4 untuk struktur benteng yang memiliki nilai keindahan fisik atau visual, dimana benteng terbuat dari batu karst, semen, putih telur, dan sebagainya, menandakan kemungkinan keunikan untuk tingkat nasional. Sedangkan benteng yang tersusun dari material batu non-karst dan/atau tidak memiliki nilai keindahan fisik atau visual mendapatkan nilai 2.
3. **Nilai Ilmu Pengetahuan**
   Nilai 5 untuk benteng yang mengandung nilai ilmu pengetahuan yang memiliki relevansi internasional, termasuk ilmu pengetahuan sejarah dengan unsur sejarah internasional. Ilmu pengetahuan lainnya mencakup arkeologi, teknologi arsitektur, budaya, dan sebagainya.
4. **Nilai Sosial**
   Nilai 4 untuk benteng yang dapat membangkitkan kebanggaan nasional. Sebagai contoh, Kesultanan Buton adalah salah satu kerajaan terkemuka di Sulawesi Tenggara dan bagian dari sejarah perkembangan perdagangan dan kerajaan di Nusantara-Indonesia yang memberi kebanggaan tidak saja bagi warga Sulawesi Tenggara tetapi juga masyarakat Indonesia, yang muncul dari pengakuan terhadap benteng tersebut sebagai cagar budaya nasional.
5. **Nilai Spiritual**
   Nilai 3 karena rata-rata di dalam area benteng terdapat tempat peribadatan dan/atau makam-makam yang memiliki relevansi bagi warga mulai tingkat lokal hingga wilayah/provinsi.
6. **Nilai Superlatif**
   Nilai 1 jika tidak ada elemen yang masuk kategori “paling”, dan nilai 5 bagi benteng yang memiliki elemen dengan predikat “ter” atau “paling” di tingkat internasional.
7. **Nilai Kelangkaan**
   Nilai 1 untuk semua benteng karena dari sisi bentuk/struktur relatif sama untuk tingkat lokal.
8. **Nilai Representatif**
   Nilai 1 karena semua mewakili satu masa gaya struktur yang sama (umumnya benteng dari masa kerajaan / kesultanan di Provinsi Sulawesi Tenggara).
9. **Kondisi**
   Nilai bersifat variatif, dan sebagian besar kondisi fisik benteng bervariasi antara cukup hingga kurang terawat.
10. **Kelengkapan**
    Nilai bersifat variatif, tetapi sebagian benteng dalam kondisi kurang lengkap secara fisik.
11. **Dukungan Hidup**
    Nilai variatif tetapi beberapa benteng memilki elemen yang mendukung kehidupan masyarakat setempat sebagai tempat tinggal dan/atau sumber penghidupan sehari-hari.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan penentuan nilai penting untuk masing-masing benteng tradisional:

Tabel 3. Penilaian Nilai Penting (Signifikansi) Potensi Daya Tarik Wisata Benteng Provinsi Sulawesi Tenggara

Lokasi dan Nama Benteng Tradisional	Nilai Penting (Signifikansi)											Nilai
	Historis	Estetika	Ilmu Pengetahuan	Sosial	Spiritual	Superlatif	Kelangkaan	Representatif	Kondisi	Kelengkapan	Dukungan Hidup	
Kota Baubau												
Benteng Baadia	5	4	4	4	3	1	1	1	4	3	1	**31**
Benteng Sorawalio 1	5	4	4	3	3	1	1	1	4	3	1	**30**
Benteng Sorawalio 2	5	4	4	3	3	1	1	1	4	3	1	**30**
Benteng Wolio/ Keraton Buton	5	5	5	4	3	5	1	1	5	5	5	**44**
Kab. Bombana												
Benteng Tawulagi	5	3	4	2	3	1	1	1	3	2	1	**26**
Benteng Tuntuntari	5	3	4	2	3	1	1	1	3	2	1	**26**
Kab. Buton												
Benteng Lasalimu	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Benteng Takimpo	5	4	4	2	3	1	1	1	4	3	1	**29**
Benteng Wasuemba	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Kab. Buton Selatan												
Benteng Liwu Burangasi	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Benteng Masiri	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Benteng Wawoangi	5	2	4	2	3	3	1	1	2	2	1	**26**
Benteng Rongi	5	3	4	2	3	1	1	1	3	4	4	**31**
Benteng Lapandewa	5	4	4	2	3	1	1	1	4	2	1	**28**
Kab. Buton Tengah												
Benteng Lasaidewa	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Benteng Liwu Lakudo	5	4	4	2	3	1	1	1	4	2	1	**28**
Benteng Wasilomata	5	3	4	2	3	2	1	1	3	4	4	**32**
Benteng Boneoge	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Benteng Bombonawulu	5	4	4	2	3	1	1	1	4	3	3	**31**
Kab. Buton Utara												
Benteng Bangkudu	5	2	4	4	3	1	1	1	2	2	1	**26**
Benteng Lipu Kulisusu	5	4	4	2	3	1	1	1	4	4	4	**33**
Kab. Konawe Kepulauan												
Wawongkeu Watu	3	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**22**
Kab. Muna												
Benteng Kotano Wuna	5	2	4	4	3	5	1	1	2	3	3	**33**
Kab. Muna Barat												
Benteng Lasiapamu I	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	1	**24**
Benteng Tiworo	5	3	4	2	3	3	1	1	3	2	1	**28**
Kab. Wakatobi												
Benteng Ollo	4	2	2	2	3	3	1	1	2	4	3	**27**
Benteng Keraton Liya	5	5	5	2	3	3	1	1	5	5	5	**40**
Benteng Patua	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	2	**25**
Benteng Tindoi	5	2	4	2	3	2	1	1	2	2	2	**26**
Benteng Togo Molengo	5	2	4	2	3	1	1	1	2	2	2	**25**

Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

Berdasarkan penilaian nilai penting/signifikansi dan skala nilai potensi daya tarik wisata benteng seperti dalam tabel di atas, terdapat 30 potensi daya tarik wisata benteng dengan skor antara 22 dan 44 (total skor

maksimal adalah 55). Tahap selanjutnya adalah menentukan prioritas pengembangan benteng warisan budaya tradisional sebagai daya tarik wisata menjadi tiga (3) kelompok, yaitu:

1. BWB Tradisional Prioritas I
   BWB Tradisional yang memiliki skor di atas 7 dalam skala 1 – 10 (atau diatas 38,5 dalam tabel penilaian di atas)
2. BWB Tradisional Prioritas II
   BWB Tradisional yang memiliki skor antara 5-7 dalam skala 1 – 10 (atau antara 27,5 - 38,5 dalam tabel penilaian di atas)
3. BWB Tradisional Potensial
   BWB Tradisional yang memiliki skor di bawah 5 dalam skala 1 – 10 (atau di bawah 27,5 dalam tabel penilaian di atas)

Berikut adalah tabel yang menunjukkan hasil penilaian (*scoring*) terhadap 30 BWB Tradisional dan pengelompokannya berdasarkan prioritas pengembangan sebagai daya tarik wisata.

Tabel 5. Pemeringkatan Potensi Daya Tarik Wisata Benteng Provinsi Sulawesi Tenggara

No.	Nama Benteng	Lokasi	Nilai
	BWB TRADISIONAL PRIORITAS I		
1	Benteng Wolio/ Keraton Buton	**Kota Baubau**	**44**
2	Benteng Keraton Liya	**Kabupaten Wakatobi**	**40**
	BWB TRADISIONAL PRIORITAS II		
3	Benteng Kotano Wuna	**Kabupaten Muna**	**33**
4	Benteng Lipu Kulisusu	**Kabupaten Buton Utara**	**33**
5	Benteng Wasilomata	**Kabupaten Buton Tengah**	**32**
6	Benteng Baadia	Kota Baubau	**31**
7	Benteng Rongi	**Kabupaten Buton Selatan**	**31**
8	Benteng Bombonawulu	Kabupaten Buton Tengah	**31**
9	Benteng Sorawalio 1	Kota Baubau	**30**
10	Benteng Sorawalio 2	Kota Baubau	**30**
11	Benteng Takimpo	**Kabupaten Buton**	**29**
12	Benteng Lapandewa	Kabupaten Buton Selatan	**28**
13	Benteng Tiworo	**Kabupaten Muna Barat**	**28**
14	Benteng Liwu Lakudo	Kabupaten Buton Tengah	**28**
	BWB TRADISIONAL POTENSIAL		
15	Benteng Ollo	Kabupaten Wakatobi	**27**
16	Benteng Wawoangi	Kabupaten Buton Selatan	**26**
17	Benteng Tindoi	Kabupaten Wakatobi	**26**
18	Benteng Tawulagi	**Kabupaten Bombana**	**26**
19	Benteng Tuntuntari	Kabupaten Bombana	**26**
20	Benteng Bangkudu	Kabupaten Buton Utara	**26**
21	Benteng Patua	Kabupaten Wakatobi	**25**
22	Benteng Togo Molengo	Kabupaten Wakatobi	**25**
23	Benteng Lasalimu	Kabupaten Buton	**24**
24	Benteng Wasuemba	Kabupaten Buton	**24**
25	Benteng Liwu Burangasi	Kabupaten Buton Selatan	**24**
26	Benteng Masiri	Kabupaten Buton Selatan	**24**
27	Benteng Lasaidewa	Kabupaten Buton Tengah	**24**
28	Benteng Boneoge	Kabupaten Buton Tengah	**24**
29	Benteng Lasiapamu I	Kabupaten Muna Barat	**24**
30	Wawongkeu Watu	**Kabupaten Konawe Kepulauan**	**22**

Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

Gambar 4. Benteng Keraton Buton Kota Baubau

Gambar 5. Benteng Keraton Liya Kabupaten Wakatobi

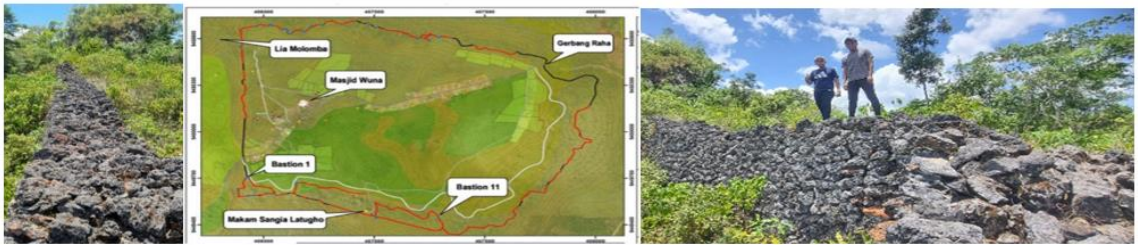

Gambar 6. Benteng Kotano Wuna Kabupaten Muna

Selain diperoleh pemeringkatan berdasarkan BWB Prioritas I, BWB Prioritas II, dan BWB Potensial, benteng-benteng tersebut juga dapat dipilih berupa benteng utama pada setiap kabupaten/kota berdasarkan hasil *scoring* di atas, sehingga nantinya dalam pengembangan pariwisata di level kabupaten/kota dapat menjadi prioritas untuk jenis daya tarik wisata benteng, yang didukung oleh pengembangan daya tarik wisata benteng pendukung dan/atau berbagai jenis daya tarik wisata lainnya dalam satu jalur wisata. Benteng prioritas kabupaten/kota tersebut adalah:

1. Benteng Wolio/Keraton Buton – Kota Baubau
2. Benteng Keraton Liya – Kabupaten Wakatobi
3. Benteng Kotano Wuna – Kabupaten Muna
4. Benteng Lipu Kulisusu – Kabupaten Buton Utara
5. Benteng Wasilomata – Kabupaten Buton Tengah
6. Benteng Rongi – Kabupaten Buton Selatan
7. Benteng Takimpo – Kabupaten Buton
8. Benteng Tiworo – Kabupaten Muna Barat
9. Benteng Tawulagi – Kabupaten Bombana
10. Benteng Wawongkeu Watu – Kabupaten Konawe Kepulauan

Sebagai catatan, pemeringkatan BWB Tradisional berdasarkan perolehan skor di atas tidak berarti satu BWB lebih baik atau buruk dibanding BWB lainnya. Sebagai contoh, apabila sebuah BWB tidak berada dalam kondisi fisik yang baik (terawat) atau memiliki elemen secara lengkap tetapi memiliki kondisi berikut:

1. Aksesibilitas yang baik,
2. Nilai sejarah,
3. Nilai ilmu pengetahuan,
4. Nilai superlatif, dan
5. Nilai kelangkaan,

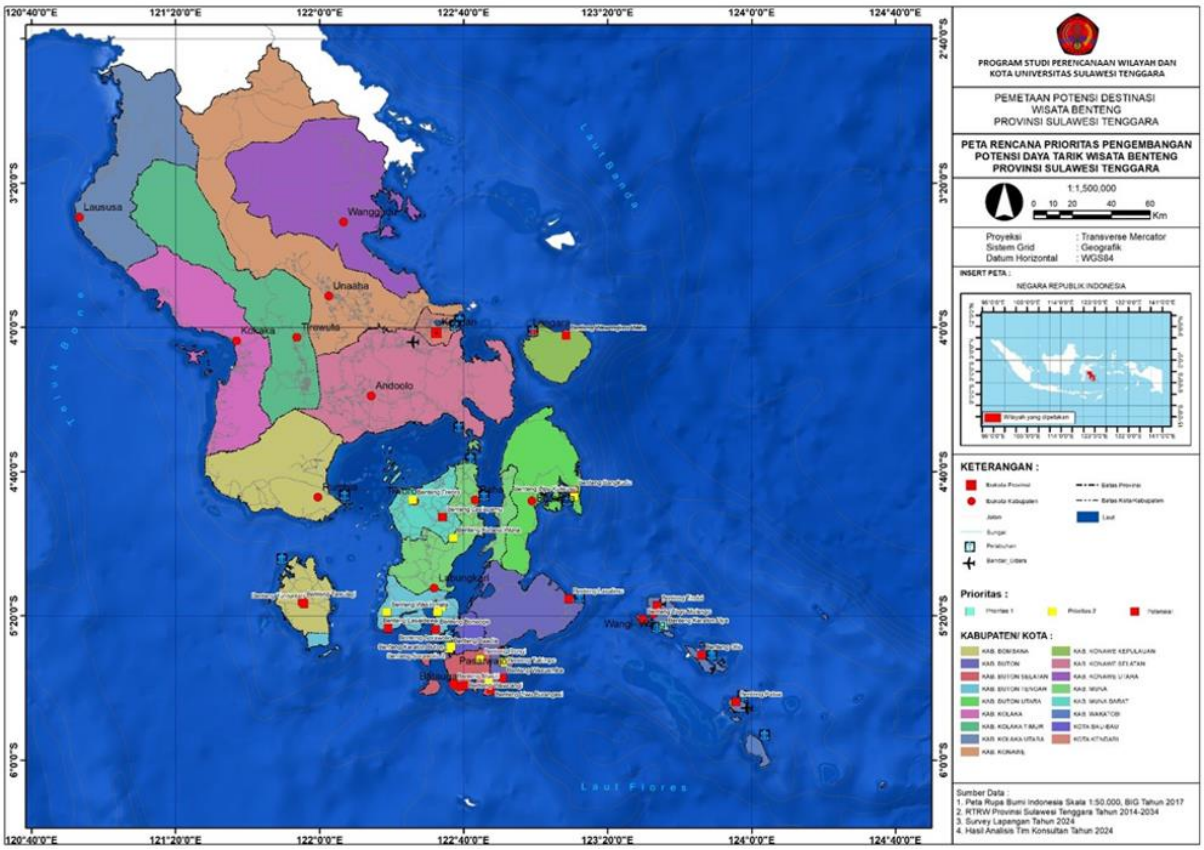

Gambar 7. Peta Rencana Prioritas Pengembangan Potensi Daya Tarik Wisata Benteng di Provinsi Sulawesi Tenggara

Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

3.3 Analisis SWOT

SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dilakukan untuk mengidentifikasi aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan pengembangan BWB tradisional sebagai potensi destinasi wisata di Provinsi Sulawesi Tenggara. Aspek kekuatan dan kelemahan mencerminkan kondisi aktual yang terdapat pada benteng dan sistem pariwisata terkait benteng di Provinsi Sulawesi Tenggara (disebut juga sebagai kondisi internal), sedangkan peluang dan tantangan mencerminkan kondisi di luar BWB dan sistem pariwisata terkait benteng (kondisi eksternal) yang dapat memengaruhi pengembangan, seperti aspek politik, ekonomi, sosial, dan teknologi (PEST), baik di tingkat nasional maupun internasional.

Setelah identifikasi SWOT, analisis SWOT dilakukan untuk menentukan strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan potensi destinasi wisata benteng. Berikut adalah identifikasi SWOT.

Tabel 4. Analisis SWOT bagi Pengembangan Potensi Benteng sebagai Destinasi Wisata di Prov. Sultra

Internal / **Eksternal**	***Strengths*** **(Kekuatan)**	***Weaknesses*** **(Kelemahan)**
Opportunities **(Peluang)**	**Strategi SO:** • Memaksimalkan manfaat dari kedekatan lokasi sebaran BWB dengan Wakatobi sebagai destinasi pariwisata prioritas nasional, Makassar sebagai *hub* internasional terdekat, dan Bali sebagai destinasi pariwisata utama nasional • Mempromosikan nilai-nilai penting (signifikansi) berskala nasional dan internasional dari BWB untuk menarik wisatawan nusantara dan mancanegara • Mengembangkan dan memanfaatkan daya tarik wisata jenis lainnya sebagai daya tarik	**Strategi WO:** • Memberdayakan pariwisata sebagai media pelestarian BWB (termasuk memaksimalkan manfaat ekonomi dari pengembangan produk wisata berbasis BWB secara bertanggungjawab) • Melibatkan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian dan pengembangan pariwisata BWB yang mampu memberikan berbagai manfaat, terutama sosio-ekonomi • Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal tentang berbagai aspek terkait pengembangan pariwisata BWB

Internal **Eksternal**	***Strengths*** **(Kekuatan)**	***Weaknesses*** **(Kelemahan)**
	primer atau sekunder untuk menarik wisatawan ke destinasi • Memberdayakan pariwisata sebagai media pelestarian dan keberlanjutan BWB sebagai benda cagar budaya sekaligus daya tarik wisata (terutama manfaat ekonomi untuk mendukung keberlanjutan BWB) • Mengembangkan peluang kerjasama antar pihak berkepentingan terkait pariwisata BWB, termasuk tentang regulasi pelestarian dan pemanfaatan BWB serta pengembangan dan promosi produk berbasis BWB • Memaksimalkan penggunaan teknologi digital sebagai media promosi pariwisata BWB, termasuk peta digital yang dapat diakses publik dan media promosi berbasis digital • Memaksimalkan penggunaan sistem informasi untuk penyediaan pusat informasi pengunjung, termasuk jasa interpretasi dan/atau storytelling	• Memaksimalkan peluang kerjasama dan koordinasi antar lembaga dan pihak-pihak yang berkepentingan
Threats **(Tantangan)**	**Strategi ST:** • Meningkatkan ketahanan (lingkungan, sosio-ekonomi, dan sosio-budaya) masyarakat lokal sebelum pengembangan pariwisata agar tidak terjadi ketergantungan yang tinggi pada pariwisata atau penggunaan di luar kapasitas BWB sebagai daya tarik wisata • Meningkatkan kualitas berbagai produk pariwisata di destinasi sejalan dengan tujuan mengembangkan Wakatobi sebagai destinasi pariwisata prioritas nasional • Mengangkat dan mempromosikan nilai sejarah dan nilai-nilai penting (signifikansi) lainnya yang berskala nasional dan internasional dari BWB prioritas ke tingkat nasional dan internasional • Menjadikan daya tarik wisata jenis lainnya sebagai magnet bagi wisatawan untuk datang ke destinasi pariwisata BWB	**Strategi WT:** • Memberikan edukasi bagi masyarakat secara luas tentang manfaat pelestarian dan pengembangan pariwisata berbasis BWB • Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal tentang berbagai aspek kepariwisataan, termasuk perencnaan, implementasi, dan evaluasi kepariwisataan, industri jasa (*hospitality*), *service excellence*, dan mitigasi bencana • Meningkatkan ketahanan (lingkungan, sosio-ekonomi, dan sosio-budaya) masyarakat lokal sebelum pengembangan pariwisata agar tidak terjadi ketergantungan yang tinggi pada pariwisata atau penggunaan di luar kapasitas BWB sebagai daya tarik wisatawan • Meningkatkan pengetahuan masyarakat di sekitar BWB tentang kewirausahaan dan dan pengemasan produk berbasis BWB • Melibatkan masyarakat lokal dalam promosi BWB sebagai potensi daya tarik wisata

3.4 Rekomendasi Klaster Potensi Daya Tarik Wisata Benteng Prioritas Provinsi Sulawesi Tenggara

Klaster diperlukan untuk pengembangan produk wisata berupa paket perjalanan wisata, yaitu jalur perjalanan wisata daya tarik wisata benteng bersama dengan jenis daya tarik wisata lainnya. Hal ini diperlukan untuk dapat memperpanjang waktu kunjungan wisatawan, dimana daya tarik wisata benteng dapat menjadi daya tarik wisata utama maupun pendukung dalam meningkatkan pengalaman wisatawan. Terdapat pengelompokkan potensi daya tarik wisata benteng prioritas ini ke dalam lima klister, yaitu:

1. Klaster Buton
2. Klaster Muna
3. Klaster Kepulauan Wakatobi
4. Klaster Bombana
5. Klaster Konawe Kepulauan

Penentuan lima klaster tersebut dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

1. Mempertimbangkan aspek aksesibilitas, yang mencakup jarak dan ketersediaan jalur dan moda transportasi dari hub dan sub-sub hub menuju benteng tradisional.

2. Mengidentifikasi nilai penting (signifikansi) bagi setiap benteng tradisional yang lolos tahap pertama (berdasarkan aspek fisik dan lingkungan benteng, termasuk pertimbangan jarak, ketersediaan dan kualitas aksesibilitas menuju benteng), serta menentukan prioritas pengembangan berdasar skor total hasil penilaian.
3. Mempertimbangkan beberapa aspek kepariwisataan lainnya bagi benteng yang lolos tahap kedua, yang mencakup aspek amenitas dan aktivitas.

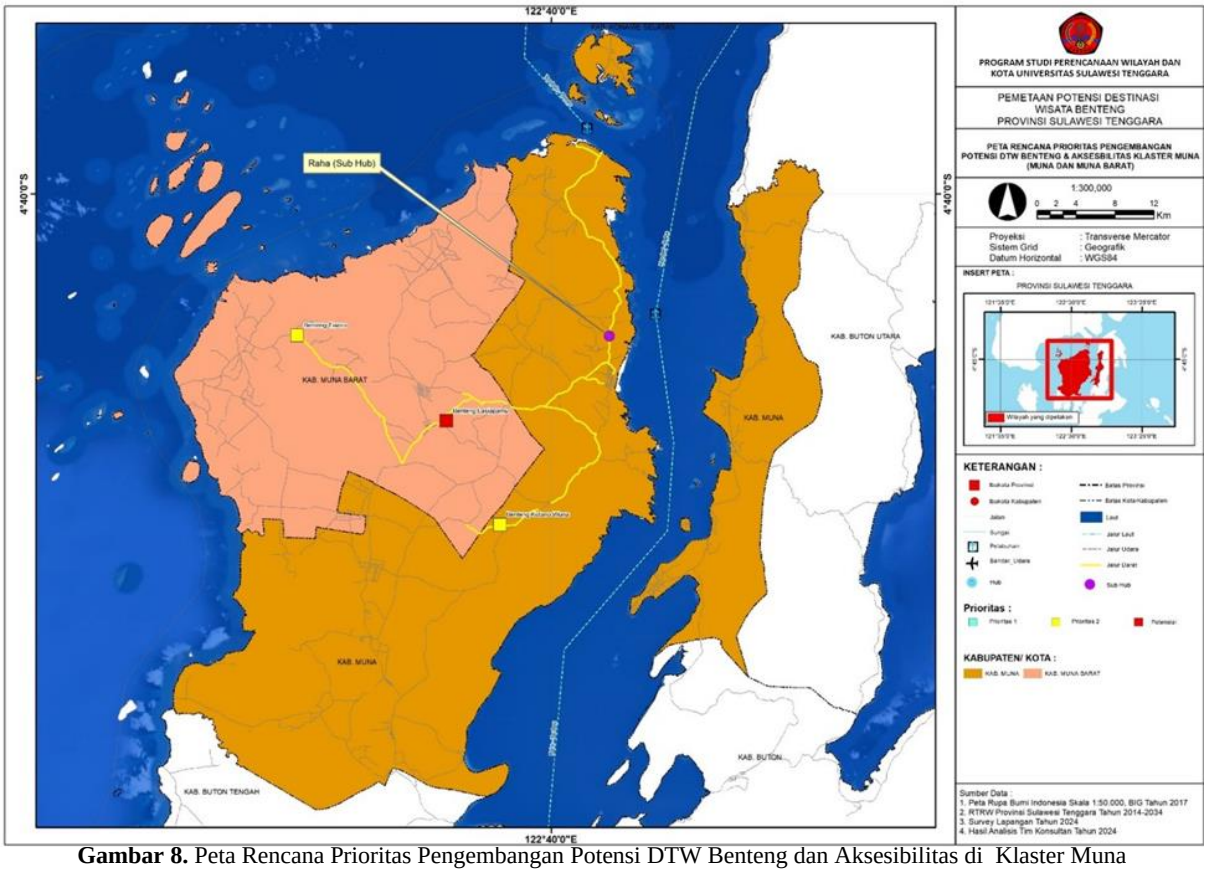

Gambar 8. Peta Rencana Prioritas Pengembangan Potensi DTW Benteng dan Aksesibilitas di Klaster Muna
Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

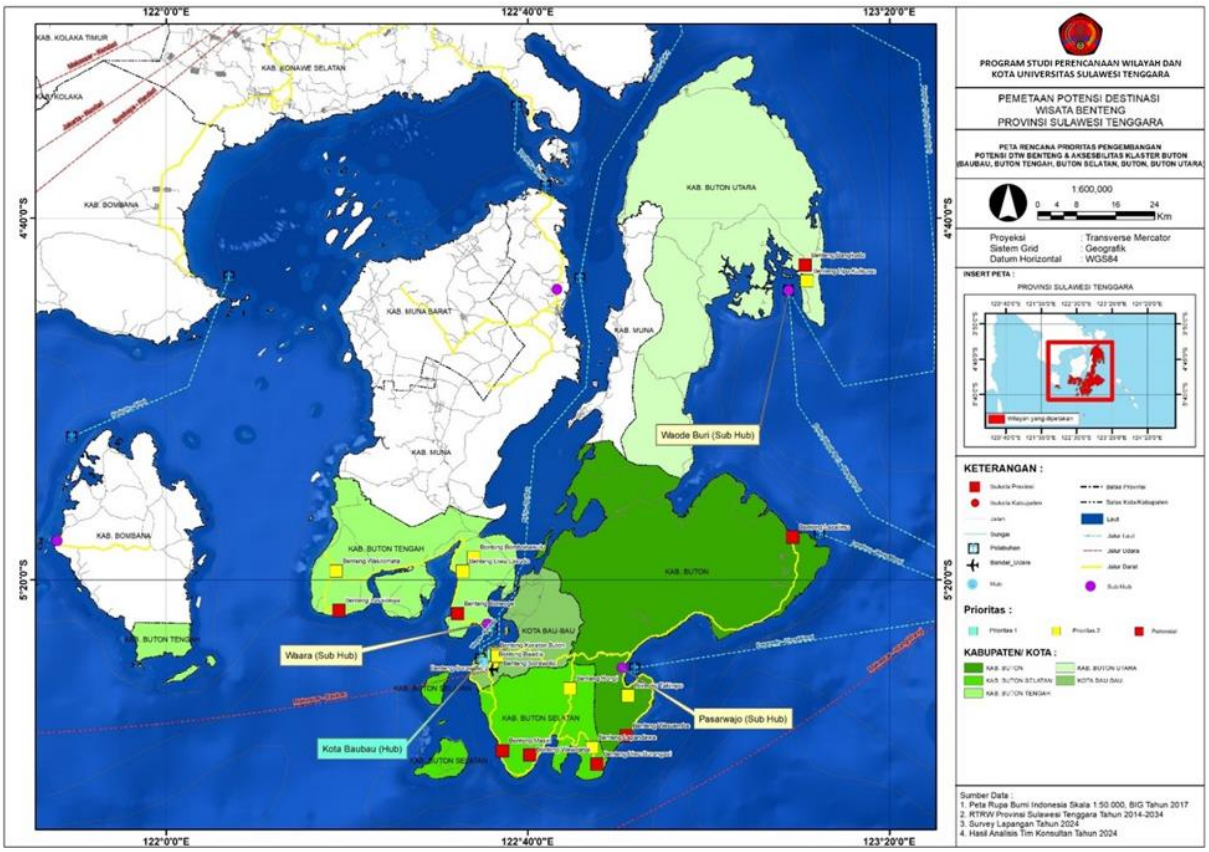

Gambar 9. Peta Rencana Prioritas Pengembangan Potensi DTW Benteng dan Aksesibilitas di Klaster Buton
Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

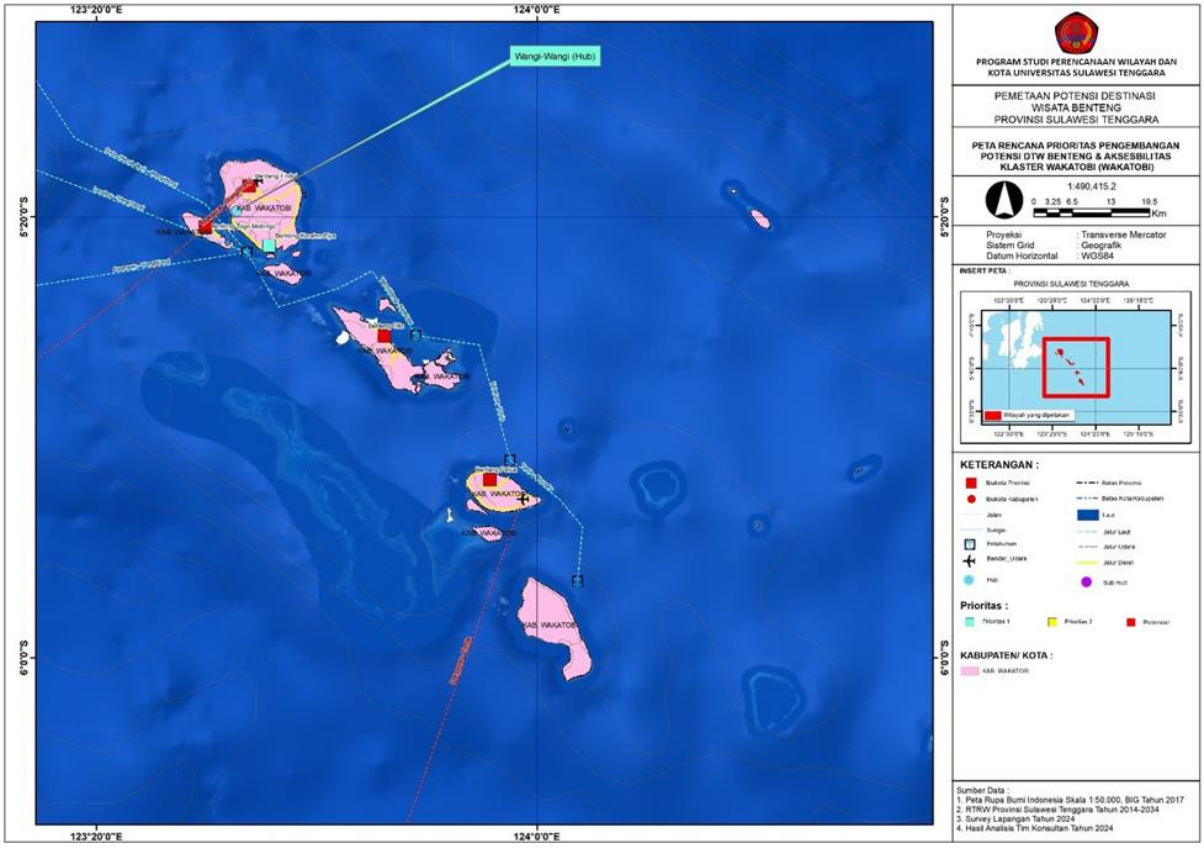

Gambar 10. Peta Rencana Prioritas Pengembangan Potensi DTW Benteng dan Aksesibilitas Klaster Wakatobi
Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

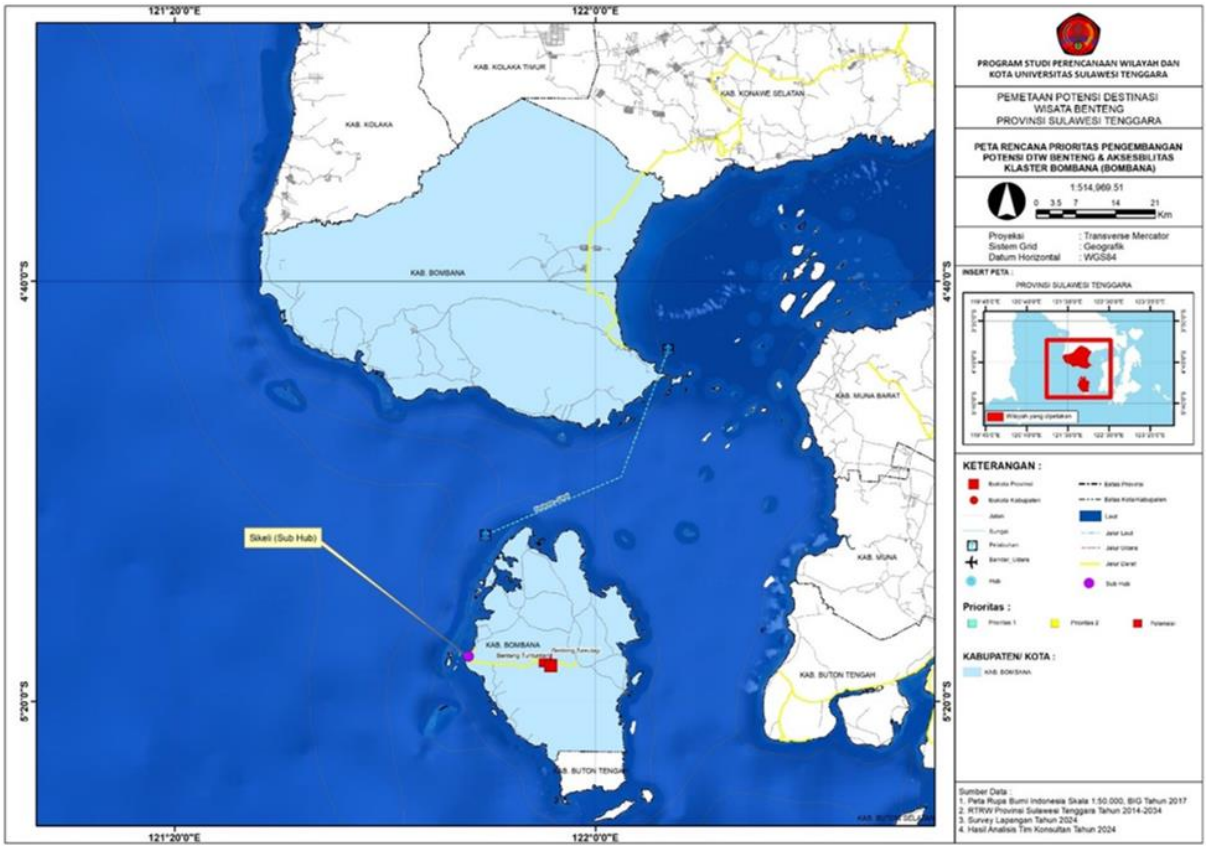

Gambar 11. Peta Rencana Prioritas Pengembangan Potensi DTW Benteng dan Aksesibilitas Klaster Bombana
Sumber: Hasil Analisis Tim Kegiatan Pengabdian, 2025

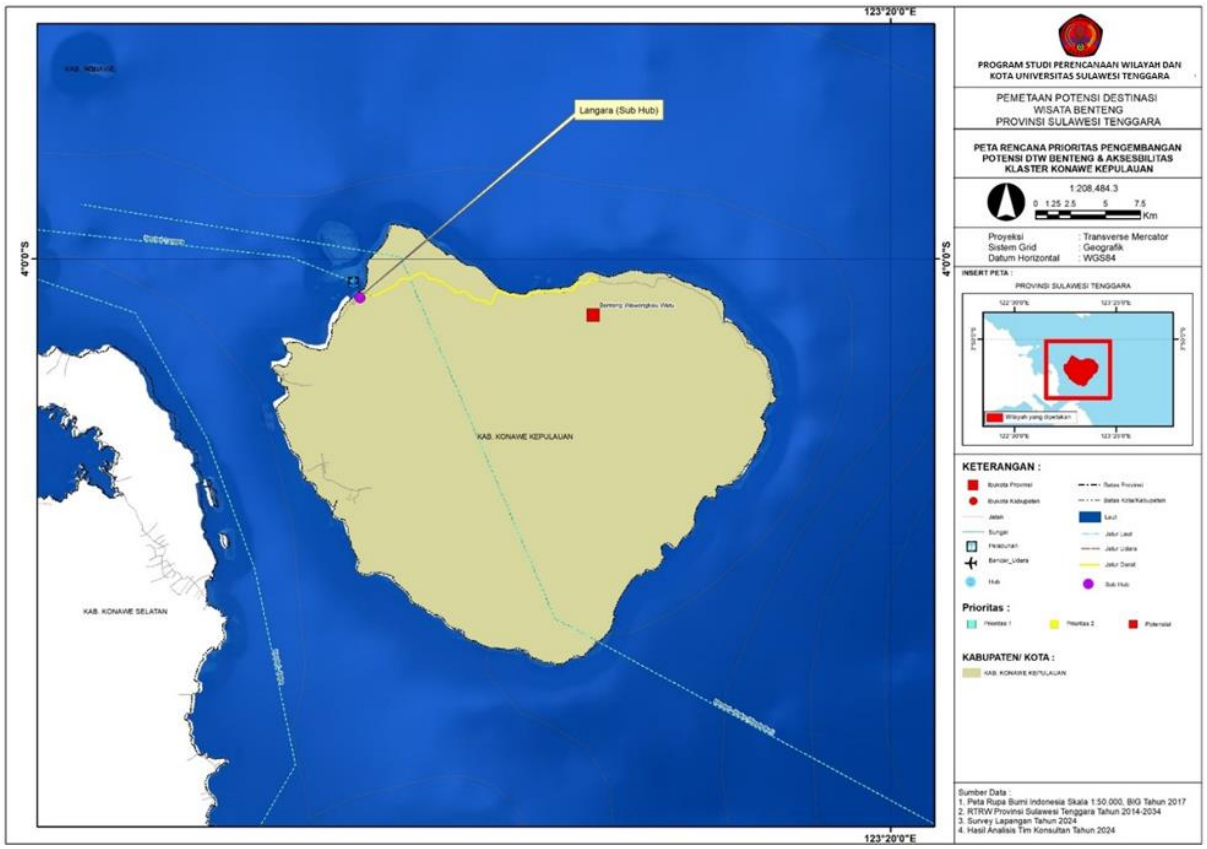

Gambar 12. Peta Rencana Prioritas Pengembangan Potensi DTW Benteng dan Aksesibilitas Klaster Konowe Kep
Sumber: Tim Penyusun Pemetaan Potensi Destinasi Wisata Benteng, 2024

3.5. Desiminasi Hasil Pemetaan

Hasil dari kegiatan pemetaan ini ditindaklanjuti dengan pemaparan hasil akhir pada OPD Teknis Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara dan juga pada asosiasi pegiat pariwisata didaerah lingkup Provinsi Sulawesi Tenggara.

Gambar 13. Sosialisasi hasil pemetaan kepada masyarakat, pemerintah daerah dan berbagai pihak terkait

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa Sulawesi Tenggara memiliki potensi besar dalam pengembangan destinasi wisata berbasis warisan budaya, khususnya melalui pemanfaatan situs-situs benteng bersejarah yang tersebar di berbagai wilayah. Pemetaan spasial menggunakan teknologi Sistem Informasi Geografis (SIG) secara efektif mengidentifikasi lokasi strategis benteng yang layak dikembangkan sebagai destinasi unggulan. Selain aspek spasial, kegiatan ini juga menekankan pentingnya pendekatan partisipatif melalui pelibatan dinas terkait dan masyarakat lokal, guna menggali nilai-nilai historis dan kesiapan sosial dalam pengembangan destinasi.

Hasil kegiatan menegaskan bahwa keberadaan benteng tidak hanya memiliki nilai historis dan arsitektural, tetapi juga menyimpan potensi sebagai daya tarik wisata tematik berbasis budaya. Dengan dukungan kebijakan pemerintah daerah dan meningkatnya tren wisata sejarah, pengembangan destinasi wisata benteng dapat diarahkan secara terencana, adaptif, dan berkelanjutan. Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sulawesi Tenggara melalui kegiatan ini telah memberikan kontribusi dalam menyediakan basis data spasial, rekomendasi pengembangan kawasan wisata budaya, serta memperkuat peran akademisi dalam mendukung pembangunan pariwisata daerah yang berdaya saing dan berbasis kearifan lokal.

5. DAFTAR PUSTAKA

Edy Abdurrahman Syahrir, Alwan, M. Suriyaidulman Rianse, Rahma Hiromi, Sekar Alim Padar, M. Fadli Ode, Arjal Tando, R. E. (2025). Pemetaan Spasial Dalam Mengungkap Area Prioritas Rawan Banjir Guna Mengoptimalkan Tata Ruang di Desa Guali Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *1*(2), 66–79.

Haryadi dan Bakti Setiawan. (2014). *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Gadjah Mada University Press.

Hilman, Y. A., & Megantari, K. (2018). Model City Branding Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Lokal Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*.

Kreatif, K. P. dan E. (2024). *Laporan Kinerja 2023 Kemenparekraf RI*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Statistik, B. P. (2024). *Statistik Perjalanan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara 2023*. Badan Pusat Statistik.

Syahrir, E. A. (2025). Peran Ibu Kota sebagai Pusat Kegiatan Nasional dalam Mendukung Interaksi Keruangan Pada Area Hinterland. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi*, *10*(01), 15–24.

Syahrir, E. A., & Pramono, R. W. D. (2021). Role of physical elements in the image formation of a creative city. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, *6*(3), 363–372. https://doi.org/10.30822/arteks.v6i3.876